

**NASKAH PUBLIKASI  
HASIL PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL  
TAHUN ANGGARAN 2009**



**MODEL PEMBINAAN PENULISAN KARYA SASTRA  
KOLABORATIF-PRODUKTIF UNTUK GURU DAN SISWA SMA  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh:

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti  
Ibnu Santosa, M.Hum.  
Dr. Maman Suryaman  
Esti Swatika Sari, M.Hum.  
Yayuk Eny Rahayu, M.Hum.

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2009**

## MODEL PEMBINAAN PENULISAN KARYA SASTRA KOLABORATIF-PRODUKTIF UNTUK GURU DAN SISWA SMA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan pembinaan penulisan karya sastra di sekolah, (2) menyusun modul pembinaan penulisan karya sastra untuk guru dan modul menulis fiksi sebagai bekal untuk membina menulis karya sastra sebagai bekal untuk guru dan menulis karya sastra untuk siswa, (3) mengimplementasikan modul pembinaan penulisan karya sastra untuk guru dan siswa di sekolah, (4) melakukan diseminasi modul pembinaan penulisan karya sastra di kalangan pendidik, sastrawan, penerbit, dan Dinas Pendidikan.

Kata kunci: model pembinaan berjenjang, kolaboratif-produktif, penulisan karya sastra

Penelitian ini melibatkan beberapa SMA di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yaitu sebanyak 49 guru dari 33 sekolah. Selanjutnya guru melakukan pembinaan di sekolahnya masing-masing. Dalam penelitian ini, guru dan sekolah dijaring berdasar minat, yaitu melalui kompetisi dan seleksi penulisan cerpen. Sekolah-sekolah tersebut tersebar di 5 kabupaten/kota.

Dalam penelitian ini, kebutuhan yang bersifat individu dipenuhi dengan konsep TOT yang berjenjang dan bersifat kolaboratif-produktif. Kolaboratif berarti melibatkan (1) narasumber (dalam hal ini peneliti), (2) guru sebagai pembelajar dan pendamping pembinaan di sekolah, dan (3) siswa. Produktif berarti pembinaan menulis ini menghasilkan karya yang bisa dikonsumsi dan diapresiasi oleh pembaca, baik hasil karya guru maupun siswanya. Karena itu, konsep pelatihan dibuat berjenjang, yang berarti dari narasumber kepada dan untuk guru, dan dari guru kepada dan untuk siswa.

Sementara itu, kebutuhan yang terkait dengan sarana dipenuhi dengan penyusunan modul dan produksi karya sastra. Modul yang dibutuhkan mencakup dua hal, yaitu (1) modul menulis karya sastra, dan (2) modul pembelajaran menulis karya sastra sebagai modul pendamping untuk guru. Modul ini bisa digunakan untuk guru dan siswa dalam pembelajaran. Lebih dari itu, modul ini bisa menjadi sarana untuk pembelajaran menulis secara mandiri di luar pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat sejumlah kebutuhan guru dan siswa dalam pembinaan penulisan karya sastra, diantaranya persiapan mental dan motivasi, pengembangan ide tulisan, teknik penulisan, koleksi bacaan, dan publikasi tulisan; (2) keberhasilan penyusunan modul bagi guru dan siswa sebagai bekal menulis karya sastra; (3) adanya TOT menulis karya sastra yang telah berhasil meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis karya sastra guru dan siswa sehingga tercipta antologi cerpen berjudul *Angkringan*, (4) sosialisasi modul di kalangan pendidik, penerbit, sastrawan, dan Dinas Pendidikan.

Kata Kunci : Pembinaan berjenjang, kolaboratif-produktif

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Pengajaran sastra di sekolah selalu menjadi pembicaraan yang hangat. Nilai strategis sastra dalam proses pendidikan siswa, hambatan guru dalam mengajarkan, dan minimnya sarana adalah beberapa di antara pembicaraan itu.

Chaedar (*Pikiran Rakyat*, 2006) menyebutkan beberapa nilai strategis sastra bagi siswa. *Pertama*, secara psikologis manusia memiliki kecenderungan untuk menyukai realita dan fiksi. *Kedua*, karya sastra memperkaya kehidupan pembacanya melalui pencerahan pengalaman dan masalah pribadi dan lewat sastra pembaca belajar bagaimana orang lain menyikapi semua itu. *Ketiga*, karya sastra adalah harta karun berbagai kearifan lokal yang seyogianya diwariskan secara turun-temurun lewat pendidikan. *Keempat*, berbeda dengan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis), sastra dalam dirinya ada isi, yakni nilai-nilai dan interetasi kehidupan. *Kelima*, melalui sastra siswa ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan bahasa yang mengkoordinasikan komunikasi lisan, eksplorasi sastra, dan perkembangan pengalaman personal dan kolektif. Dengan kata lain, siswa diterjunkan langsung ke dalam dunia nyata lewat rekayasa imajiner. *Keenam*, pembiasaan terhadap karya sastra meningkatkan kecerdasan naratif atau *narrative intelligence*, yaitu kemampuan memaknai secara kritis dan kemampuan memproduksi narasi. Sastra menawarkan ragam struktur cerita, tema, dan gaya penulisan dari para penulis. Dengan narasi dimaksudkan sejumlah teks seperti fiksi, biografi, autobiografi, memoar, dan esai historis atau materi faktual lainnya. *Ketujuh*, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan pengajaran tata bahasa, pengajaran sastra lebih berkontribusi terhadap kemampuan menulis.

Sastra memiliki nilai strategis bagi siswa, tetapi dalam praktiknya untuk meraih nilai strategis ini banyak kendala yang muncul. Kendala itu bisa berasal dari pihak siswa ataupun guru. Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Sayuti dkk. (2007), kendala pembinaan menulis karya sastra dari pihak siswa tampak dalam hal motivasi, pengembangan ide, dan teknik penyajian. Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian yang sama, kendala pembinaan menulis karya sastra dari pihak guru tampak

dalam beberapa hal, yaitu (1) terbatasnya pengalaman guru dalam menulis, (2) terbatasnya pengetahuan guru tentang karya sastra yang baik, (3) terbatasnya waktu untuk melakukan pembinaan menulis karena porsi kurikulum, dan (4) terbatasnya pengetahuan dan pengalaman guru tentang metode pembinaan menulis karya sastra yang menarik, efektif, dan menyenangkan bagi siswa.

Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian menulis cerpen yang dilakukan Nuryatin (2008:9-10). Dalam penelitian tersebut ditemukan penyebab utama belum tercapainya tujuan pembelajaran menulis cerpen yang datangnya dari pihak guru adalah masalah rendahnya kompetensi guru dalam menulis cerpen dan kompetensi guru dalam membimbing siswa menulis cerpen. Kompetensi para guru dalam menulis cerpen yang rendah ternyata berakibat pada rendahnya kompetensi mereka dalam membimbing siswa menulis cerpen. Padahal, semenjak KTSP diberlakukan tuntutan agar para guru Bahasa Indonesia memiliki kompetensi dalam menulis cerpen dan membimbing siswa dalam proses menulis cerpen menjadi semakin jelas. Tuntutan itu muncul sebab dalam KTSP tercantum Kompetensi Dasar yang harus dimiliki oleh para siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen yakni siswa mampu menulis cerpen.

Pembinaan penulisan karya sastra memang telah banyak dilakukan, tetapi kondisi pembinaan tersebut masih jauh dari situasi ideal. Di antara dua tanggung jawab utama, yaitu memunculkan potensi kreatif dalam ide dan teknik penulisan, pembina cenderung *oleng* pada satu sisi, artinya belum ada keseimbangan yang maksimal untuk memunculkan potensi kreatif dan teknik penulisan secara bersamaan dan dengan hasil yang optimal. Ketidakefektifan ini dipengaruhi beberapa hal berikut.

*Pertama*, pembinaan yang lebih menekankan orisinalitas ide dan kemerdekaan berimajinasi. Fenomena ini jelas mengabaikan faktor kultur dan penokohan. Alih-alih mengembangkan potensi bertutur tulis, penguasaan ejaan pun seringkali terabaikan.

*Kedua*, pembinaan yang lebih menekankan segi mekanik menulis. Akibatnya, peserta pembinaan tidak sempat mengembangkan ide dan melakukan *share-cognition* dengan para pembinanya. Pembinaan semacam ini menghambat proses kreatif itu sendiri.

*Ketiga*, adalah pembinaan yang lebih bersifat mencetak penulis. Alih-alih mengembangkan karakter peserta, pembina justru memasukkan kediriannya ke dalam

diri anak didik. Akibatnya, karya kreatif yang dihasilkan terlekat ciri kreatif pembinanya. Proses kloning-kreatif dilakukan tanpa diketahui yang justru mematikan karakter anak didik.

*Keempat*, pembinaan yang dilakukan untuk tujuan bisnis. Pembinaan semacam ini lebih menitikberatkan pada kemampuan mengembangkan ide ke jalan cerita dan kelancaran bertutur. Acapkali, kekayaan observasi anak didik terhadap lingkungannya tidak tergal. Selain itu, karakter yang khas pada diri anak didik cenderung terabaikan. Kemampuan mekanik ditekankan, meskipun penguasaan bahasa dalam koridor budaya sebagai anggota komunitas tutur tidak sempat termunculkan.

Berangkat dari berbagai alasan tersebut, pembinaan penulisan karya sastra terhadap para guru menjadi penting, apalagi guru sebagai pelaku di sekolah harus melaksanakan pembinaan ini secara mandiri. Pembinaan untuk guru dilakukan dalam bentuk *training of trainers* (TOT) sehingga guru dapat menjadi *trainer* (pelatih/pembina) di sekolahnya masing-masing. Dengan kemandirian yang dimilikinya guru dapat merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembinaan penulisan karya sastra pada siswa-siswanya. Di sinilah proses pembinaan yang kolaboratif-produktif terjadi antara Perguruan Tinggi dan sekolah (dalam hal ini guru dan siswa).

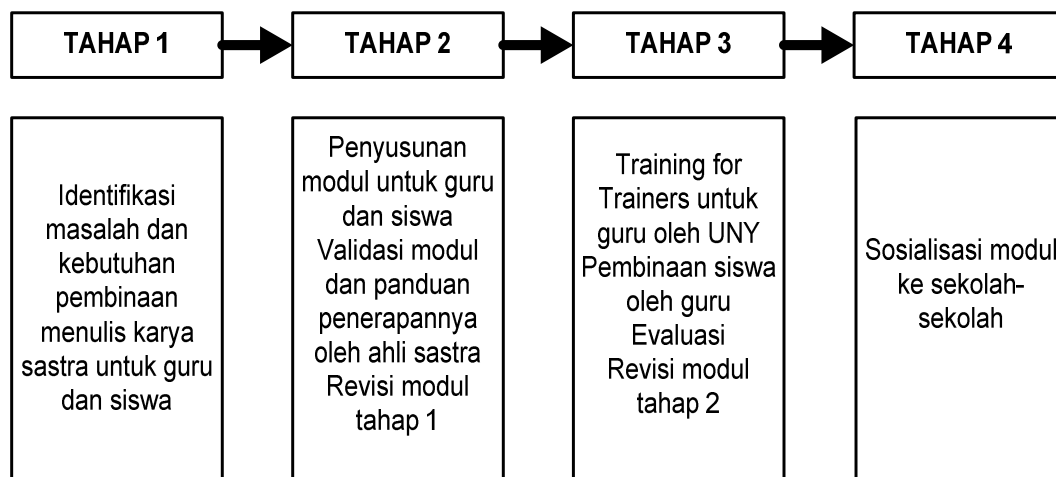
## **2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. mengidentifikasi masalah dan kebutuhan pembinaan penulisan karya sastra di sekolah
- b. menyusun modul pembinaan penulisan karya sastra untuk guru sebagai bekal untuk membina menulis karya sastra di sekolah
- c. menyusun modul pembinaan penulisan karya sastra untuk siswa sebagai bekal untuk menulis karya sastra
- d. mengimplementasikan modul pembinaan penulisan karya sastra untuk guru dan siswa di sekolah
- e. melakukan diseminasi modul pembinaan penulisan karya sastra di kalangan pendidik, sastrawan, penerbit, dan Dinas Pendidikan.

### 3. Sistematika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap. Alur penelitian ini secara detail dapat dilihat pada desain penelitian. Empat tahap penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut.



Gambar 1. Sistematika Penelitian

### 4. Luaran Penelitian

Luaran dari penelitian ini adalah:

- modul pembekalan menulis karya sastra untuk guru,
- modul pembekalan menulis karya sastra untuk siswa,
- karya sastra siswa yang dipublikasikan, dan
- publikasi artikel ilmiah dalam jurnal.

## B.TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Model Pembinaan Menulis Karya Sastra

Ada beberapa model pembinaan karya sastra yang telah dilakukan dan diteliti. Model *pertama* adalah model yang didasarkan pada pendekatan proses. Pendekatan proses dikembangkan lebih jauh menjadi model kontekstual (Kartini, 2005), Heryanto, (2005). Perlakuan model *contextual teaching and learning*, berwujud pemberian

pengalaman belajar dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa. Model ini telah diteliti oleh Cucu Kartini dalam risetnya dengan menggunakan metode Quasi Eksperimen dan oleh Dwi Heryanto (2005) dengan subjek siswa Kelas III SMA Negeri 19 Bandung, dan dinyatakan efektif.

Model *kedua* adalah model bengkel sastra oleh Yunus Abidin (2005). Model ini juga dikembangkan dari pendekatan proses. Observasi yang dilakukan Abidin menunjukkan bahwa subjek mengalami peningkatan menulis karya sastra. Ini menunjukkan bahwa pendekatan proses ini efektif untuk meningkatkan kompetensi menulis karya sastra.

Model *ketiga* adalah model integratif. Model ini menyatukan komponen berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Model ini menekankan segi apresiasi dan rekreasi. Bacaan diperhatikan, dan pemilihan buku atau bacaan disesuaikan dengan pengalaman membaca siswa, minat baca siswa, dan peninjauan terlebih dahulu terhadap buku atau bacaan (Tomkins & Hoskisson, 1995).

Model *keempat* adalah pengembangan pendekatan proses yang menekankan integrasi, apresiasi, rekreasi, dan re-kreasi (Sudardi, 2003). Model ini menekankan pengalaman langsung dengan karya sastra, menemukan sendiri “sesuatu” dalam karya sastra, dan berkreasi. Epigon dianggap sebagai sebuah proses. Dukungan media diperhatikan, baik media cetak, elektronik, maupun internet (Wirajaya, 2005).

Model *kelima* adalah model pembelajaran sastra berbasis *critical discourse analysis (CDA)* atau analisis wacana kritis. Model ini menekankan (1) komprehensi untaian kata dan kalimat dalam wacana kritis, (2) penguntaian asosiasi semantis dalam wacana dengan konteks, (3) asumsi implisit yang melatarbelakangi, ciri koherensi, dan inferensi, (4) rekonstruksi pemahaman secara hermeneutis (Dharmojo, 2002). Model pembelajaran CDA ini berusaha untuk mengembalikan pembelajaran sastra pada *khittahnya*, yakni mengondisikan anak didik mencapai kepribadiannya (Sayuti, 2000).

## **2. Metode Pembinaan Penulisan Karya Sastra**

Meier (2002:29) berpendapat bahwa keberhasilan proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya keterlibatan penuh peserta didik dan variasi dan keragaman dalam metode belajar. Dalam belajar keterlibatan penuh peserta

didik sangat diperlukan karena belajar bukan hanya aktivitas yang bisa ditonton, tetapi belajar membutuhkan peran serta semua pihak. Belajar bukan hanya menyerap informasi secara pasif, tetapi juga harus aktif menciptakan pengetahuan dan ketrampilan. Fungsi guru dalam belajar hanya sebagai fasilitator. Ibarat sebuah aktivitas makan, guru hanya bertugas menata meja dengan makanan yang menggugah selera dan bergizi, sedangkan peserta didik bertugas makan dengan tangannya sendiri. Secara sederhana Warren (Meier, 2002:119) mengatakan bahwa peranan fasilitator adalah memulai proses belajar lalu menyingkir.

Secara teknis operasional di kelas, Davies (1996, 235-247) mengelompokkan metode mengajar dalam beberapa macam, yaitu (1) metode ceramah, (2) metode demonstrasi, (3) metode diskusi kelompok, (4) metode tutorial, simulasi, studi kasus, dan permainan, (5) metode *brainstorming*, (6) metode studi bebas, (7) metode studi tanpa pemimpin, dan (8) metode latihan kepekaan atau dinamika kelompok. Penerapan setiap metode ini harus memperhatikan kondisi siswa, misalnya kondisi psikologi, waktu, usia siswa, dan sebagainya. Oleh karena itu, efektivitas setiap metode mengajar ini relatif untuk setiap kondisi kelas.

Metode yang digunakan dalam pembinaan menulis ini bersifat variatif. Pada dasarnya, seorang pembina dapat menerapkan berbagai metode yang dapat menjadi sarana untuk menstimulasi kreativitas para siswa. Yang perlu diingat juga, apa pun metode yang digunakan, keterlibatan siswa menjadi faktor penting dalam pembinaan ini. Pembina hanya menjadi fasilitator. Beberapa alternatif metode pembinaan menulis yang dapat digunakan para pembina antara lain:

- metode diskusi, dapat diterapkan untuk diskusi karya, baik karya para siswa maupun karya orang lain yang bagus
- metode ceramah, dapat diterapkan untuk menumbuhkan motivasi menulis dan pengayaan beberapa teori penulisan kepada para siswa
- metode demonstrasi, dapat digunakan untuk berlatih membangun cerita yang hidup, misalnya pembina membuat adegan lalu para siswa diminta menggambarkan adegan itu dalam tulisan untuk memfokuskan tokohnya, latarnya, alurnya, dialognya, dan sebagainya



- metode studi kasus, dapat digunakan untuk mengasah kemampuan siswa dalam membangun konflik, penyelesaian/ending cerita, dan sebagainya

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pelatihan berjenjang survey dan penyusunan prototipe modul. Ada empat tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Tahap pertama adalah studi pendahuluan, yaitu identifikasi masalah dan kebutuhan pembinaan penulisan karya sastra untuk guru dan siswa. Tahap kedua adalah pengembangan modul pembinaan penulisan karya sastra untuk guru dan siswa. Pada tahap ini juga dilakukan validasi modul dan panduan penerapannya oleh ahli sastra. Setelah itu, tahap kedua ini dilanjutkan dengan revisi modul tahap 1. Tahap ketiga adalah penerapan uji coba modul dalam bentuk *training of trainers* (TOT) untuk guru di UNY dan pembinaan menulis karya sastra di sekolah untuk siswa oleh guru setelah mengikuti TOT. Setelah itu, tahap ketiga ini dilanjutkan dengan evaluasi dan revisi modul tahap 2. Tahap keempat adalah sosialisasi modul dengan model seminar dan sosialisasi ke sekolah-sekolah.

### **2. Subjek Penelitian**

- a. Pendidik atau guru Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta
- b. Siswa Anak-anak yang mengikuti pendidikan di SMA/MA/SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c. Karya sastra siswa hasil pembinaan penulisan karya sastra

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan untuk identifikasi masalah dan kebutuhan adalah observasi, wawancara mendalam, pengedaran angket, dokumentasi hasil penelitian, dan diskusi. Selain itu, data diperoleh melalui umbar-saran dari ahli sastra dan calon pengguna, baik dalam bentuk lisan (masuk dalam pertemuan) dan kuesioner (masuk tertulis). Metode diskusi ini dicatat dan diimplementasikan dalam draf modul. Selanjutnya, peneliti melakukan TOT pembinaan menulis karya sastra untuk guru pada tanggal 22-23 Juni 2009. Setelah mendapat TOT, guru melaksanakan pembinaan

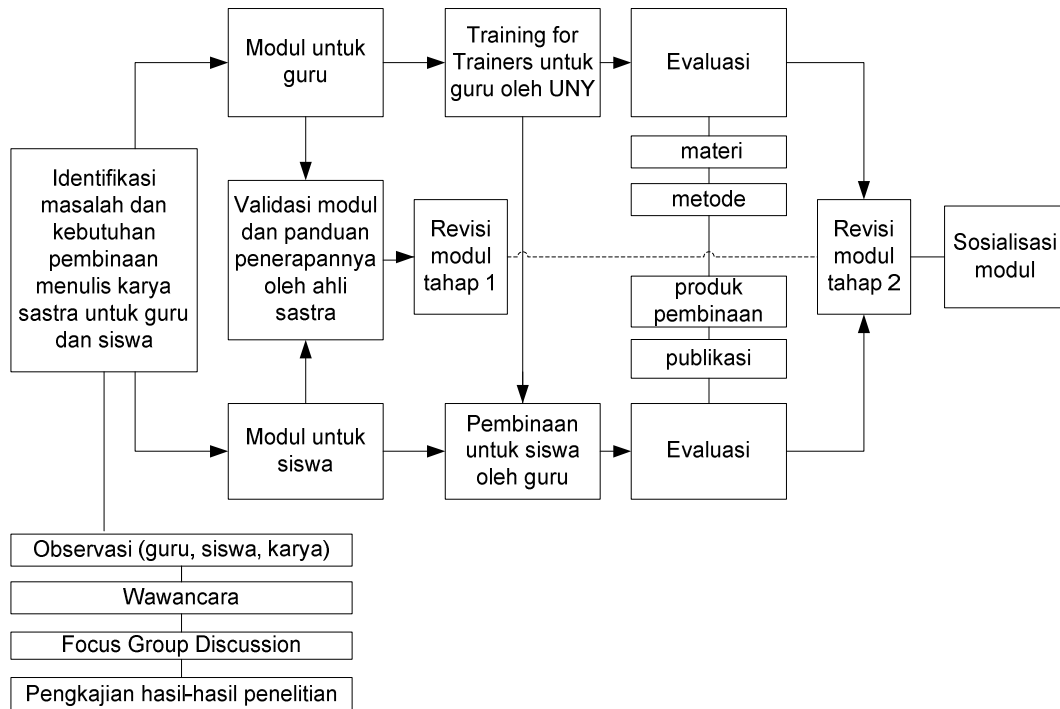
menulis karya sastra bagi siswanya selama kurang lebih 2 bulan setelah TOT. Pada dua tahap tersebut data diambil dari observasi secara intensif dengan menggunakan lembar pengamatan dan catatan lapangan. Pengamatan dilakukan terhadap guru, anak didik, dan interaksi sosial selama pembinaan. Catatan dilakukan secara deskriptif-naratif. Setelah selesai, dilakukan diskusi dengan tim peneliti dan guru untuk memperoleh klarifikasi dan bahan penyempurnaan untuk persiapan pembinaan. Tahap ini dilakukan secara terus menerus hingga guru menyelesaikan paket pembinaan dalam modul.

#### **4. Metode Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan berbagai metode. Analisis dilakukan dengan membandingkan data sebelum dan sesudah model dengan panduan kriteria kesastraan. Selain itu, untuk data hasil wawancara, diskusi, dan catatan lapangan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis kualitatif mendasari revisi dan penyempurnaan modul.

#### **5. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini dapat divisualisasikan dalam gambar berikut.



**Gambar 3. Desain Penelitian**

## D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Setting Penelitian

Penelitian ini melibatkan beberapa SMA di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yaitu sebanyak 49 guru dari 33 sekolah. Selanjutnya guru melakukan pembinaan di sekolahnya masing-masing. Dalam penelitian ini, guru dan sekolah dijaring berdasar minat, yaitu melalui kompetisi dan seleksi penulisan cerpen. Sekolah-sekolah tersebut tersebar di 5 kabupaten/kota, dengan rincian sebagai berikut.

**Tabel 1. Daftar Sekolah dan Guru Subjek Penelitian**

No	Kabupaten	Jumlah SMA	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1.	Kota Yogyakarta	7	SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta	2
			SMAN 5 Yogyakarta	1
			SMAN 6 Yogyakarta	1
			SMA BOPKRI 2 Yogyakarta	1
			SMAN 10 Yogyakarta	1
			MAN Yogyakarta II	1
			SMA BOPKRI 1 Yogyakarta	1
2.	Sleman	8	SMAN 1 Depok	2
			SMAN 2 Ngaglik	1
			SMAN 2 Sleman	1
			SMAN 1 Kalasan	3

			SMAN 1 Tempel	1
			MA Sunan Pandanaran	1
			MAN Yogyakarta III	1
			SMAN 1 Godean	1
3	Bantul	9	SMAN 2 Bantul	2
			SMAN 1 Sedayu	2
			SMAN 1 Pleret	1
			SMAN 1 Sewon	3
			SMAN 1 Sanden	1
			SMA Pembangunan Dlingo	1
			SMA Muhammadiyah Bantul	1
			SMAN 1 Pundong	3
			SMAN 1 Imogiri	1
4.	Kulonprogo	3	SMAN 1 Wates	1
			MAN 2 Wates	2
			SMAN 1 Lendah	1
5.	Gunung Kidul	6	SMA N 1 Semin	1
			SMAN 2 Playen	2
			SMKN 2 Wonosari	2
			SMKN 1 Wonosari	1
			SMAN 1 Panggang	1
			SMAN 2 Wonosari	1
<b>JUMLAH TOTAL</b>		<b>33</b>		<b>49</b>

## 2. Analisis Kebutuhan Pembinaan Menulis Karya Sastra di Sekolah

Data kebutuhan pembinaan menulis karya sastra di sekolah diperoleh melalui penyebaran angket guru dan siswa, wawancara guru dan siswa, serta pengkajian penelitian pembelajaran menulis di sekolah baik yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa.

Dari angket guru dan wawancara, diperoleh data bahwa semua guru mengadakan pembinaan menulis karya sastra di sekolahnya. Namun, intensitas dan sarannya bermacam-macam. Ada yang melakukan pembinaan pada saat pelajaran bahasa Indonesia saja dengan porsi waktu yang sangat terbatas. Hal ini dirasakan guru sebagai kendala mengoptimalkan aktivitas pembinaan di sekolah. Ada pula guru yang melakukan pembinaan di luar jam pelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pendampingan.

Bentuk pembinaan yang dilakukan para guru-guru antara lain menulis pantun, dongeng, cerita pengalaman, puisi, cerpen/cerita, dan menulis cerita berdasar gambar. Guru juga senantiasa memotivasi siswa untuk selalu menulis. Selain diambil sebagai nilai dalam pembelajaran, mereka juga mengoptimalkan hasil menulis siswa tersebut untuk mengisi majalah dinding sekolah. Sementara itu, bentuk pembinaan lain yang

dilakukan guru-guru adalah pendampingan dalam menerbitkan majalah dinding, menerbitkan majalah rutin (biasanya semesteran), atau ketika siswanya akan diikuti lomba menulis karya sastra. Sebagian guru mengeluhkan karena untuk kegiatan menulis ini di sekolahnya lebih mengutamakan kegiatan Karya Ilmiah Remaja (KIR), bukan pada kegiatan menulis kreatif seperti karya sastra berupa puisi, cerpen ataupun novel apalagi naskah drama.

Dari data yang didapatkan, ditemukan beberapa kebutuhan pembinaan menulis karya sastra di sekolah, hambatan-hambatan yang dihadapi guru dan siswa mewakili kebutuhan-kebutuhan tersebut. Hambatan pembinaan menulis karya sastra ditemukan dari pihak siswa, guru, dan fasilitas. Dari pihak siswa, hambatan ditemukan dalam bentuk hambatan mental, motivasi, ide atau gagasan tulisan, teknik penulisan, teori menulis, dan ketiadaan peran guru dalam pembinaan menulis di sekolah. Hambatan mental pada anak tampak pada perasaan siswa bahwa menulis itu sulit. Hal ini berpengaruh pada munculnya hambatan yang lain, yaitu minat yang rendah terhadap aktivitas menulis ini. Hambatan pada motivasi tampak pada tidak adanya lingkungan yang kondusif untuk menulis dan suasana yang memberinya semangat untuk menulis. Hambatan pengembangan ide atau gagasan tulisan tampak pada munculnya ide-ide yang klise, monoton, dan tidak menarik. Terkait dengan teknik penulisan, kemacetan ide ketika menulis juga banyak dialami oleh guru dan siswa. Selain itu, terkait dengan teknik penulisan, hambatan muncul dalam mengembangkan alur, tokoh, latar, diksi, bahasa, dan pemilihan kalimat. Kendala pada aspek mekanik penulisan tampak pada terbatasnya kemampuan anak, dalam kosa kata, penggunaan ejaan, penulisan narasi, dan penulisan dialog.

Hambatan-hambatan tersebut di atas dapat dirumuskan dalam tabel kebutuhan pembinaan menulis karya sastra berikut ini.

**Tabel 2. Kebutuhan Pembinaan Menulis Karya Sastra di Sekolah**

<b>SISWA</b>	<b>GURU</b>
1. Persiapan mental dan motivasi menulis	1. Pengalaman menulis
2. Pengembangan ide tulisan	2. Pengetahuan tentang teori/ilmu kepenulisan
3. Teknik penulisan	3. Waktu pembinaan yang cukup
4. Teori kepenulisan	4. Metode pembelajaran dan pembinaan menulis karya sastra
5. Optimalisasi peran guru dalam pembinaan menulis di sekolah	

6. Publikasi tulisan 7. Koleksi bacaan karya sastra	5. Ofum 6. Publikasi tulisan 7. Koleksi bacaan karya sastra 8. Pedoman menulis dan pembelajaran menulis karya sastra
--	---

### 3. Pengembangan Modul Menulis Karya Sastra

Kebutuhan terhadap pedoman menulis dipenuhi dengan penyusunan modul yang menjadi sarana bagi guru dan siswa. Penyusunan modul ini diawali dengan analisis kebutuhan pembinaan menulis karya sastra di sekolah yang telah dibahas dalam subbab di atas, serta analisis kebutuhan materi kepenulisan. Berikut ini adalah tabel analisis kebutuhan materi tersebut.

**Tabel 3. Analisis Kebutuhan Materi Menulis Karya Sastra**

ASPEK	URAIAN	SUMBER DATA
Motivasi menulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menulis harus dimulai dari persiapan mental yang baik. Perasaan tidak bisa menulis dengan baik, perasaan tidak bisa menyelesaikan tulisan, perasaan tidak bisa berprestasi, perasaan tulisannya akan dicela orang, dan sebagainya akan membuat seseorang kehilangan motivasi dan minat untuk menulis.</li> <li>Perasaan gagal setelah media menolak tulisannya juga menjadi hambatan dalam penulisan. Karena itu, dibutuhkan motivasi dibutuhkan motivasi yang tinggi untuk bertahan dalam prosesnya.</li> <li>Motivasi menulis diperoleh melalui banyak cara: kebersamaan dalam ofum kepenulisan, motivasi ekonomi, motivasi kebermanfaatan diri, kesadaran membangun citra diri yang positif, dan sebagainya.</li> </ul>	-analisis angket -wawancara
Pengembangan ide tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Seorang penulis harus memahami sumber-sumber ide dan dapat memanfaatkannya untuk pengembangan tulisan.</li> <li>Banyak berdiskusi, banyak membaca, dan banyak menulis menjadi kiat untuk mengasah kemampuannya untuk menggali</li> </ul>	-naskah cerpen -analisis angket

	<p>dan mengembangkan ide tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ide yang monoton dan klise masih mendominasi karya-karya penulis pemula.</li> </ul>	
Pengembangan alur cerita	<p>Kelemahan dalam pengembangan alur cerita, di antaranya adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• tidak proporsionalnya struktur alur (awal cerita yang bertele-tele dan penentuan ending cerita yang tergesa-gesa),</li> <li>• lemahnya penentuan konflik dan klimaks cerita,</li> <li>• ending cerita yang tidak menarik dan mudah ditebak,</li> <li>• tidak tergarapnya konflik dan klimaks (cerita tampak datar-datar saja tahu-tahu cerita selesai).</li> </ul>	<p>-naskah cerpen -analisis angket</p>
Pengembangan tokoh cerita dan karakternya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan kemampuan mengembangkan tokoh yang menarik dan hidup dalam cerita melalui karya sastra yang baik, berinteraksi dengan orang, dan sebagainya.</li> <li>• Seringkali penulis pemula hanya memanfaatkan penokohan secara langsung (<i>telling</i>, analitik) dengan deskripsi tokoh yang datar-datar saja. Padahal, menggambarkan tokoh dapat dilakukan dengan berbagai cara secara variatif, misalnya dengan penamaan tokoh (<i>naming</i>), dialog, penggambaran pikiran dan perasaan tokoh, arus kesadaran (<i>stream of consciousness</i>), perbuatan tokoh, sikap tokoh, pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu, pelukisan fisik, maupun pelukisan latar.</li> </ul>	<p>-naskah cerpen -analisis angket</p>
Pengembangan latar cerita	<p>Penulis pemula tidak menggarap latar cerita dengan detil pada saat dibutuhkan. Para penulis lebih sering hanya menyebutkan nama tempat dan waktu saja, padahal unsur latar juga tampak dalam unsur tempat, waktu, dan kondisi sosial.</p>	<p>-naskah cerpen -analisis angket</p>
Pengembangan narasi dan dialog	<p>Narasi dan dialog harus menarik dan hidup. Oleh karena itu, mengembangkan narasi secara padat dan menarik dan ketrampilan menyusun dialog yang hidup harus terus diasah. Selain itu, tata cara penulisan narasi dan dialog ini harus dipelajari mengingat banyak penulis pemula mencampurkan penulisan narasi dan dialog</p>	<p>-Naskah cerpen -analisis angket cerpen</p>

	dalam paragraf.	
Publikasi karya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penulis harus memahami karakter media, baik karakter teknis (panjang tulisan) maupun nonteknis (segmen pembaca, nilai-nilai, orientasi, ideologi, kepentingan, dan kecenderungan estetikanya) sebelum mengirimkan karyanya, kemudian memilih target dan skala prioritas media</li> <li>• Untuk mengirimkan naskah tulisan ke media massa, seorang penulis harus memahami prosedur pengirimannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-analisis angket</li> <li>-naskah cerpen</li> <li>-wawancara</li> </ul>

Data-data tersebut digunakan sebagai acuan penyusunan modul menulis karya sastra. Untuk mengembangkan praktik penulisan, pada setiap subbab dilengkapi dengan latihan yang relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Rancangan modul menulis karya sastra tampak dalam kutipan berikut ini.

#### **Bagian 1**

##### **YUK, MENULIS!**

Mengapa Menulis  
Menulis Itu Tidak Susah  
Bagaimana Menggunakan Modul Ini?  
Rangkuman

#### **Bagian 2**

##### **SEPUTAR FIKSI**

Fiksi dan Nonfiksi  
Fiksi Pun Perlu Fakta  
Macam-Macam Fiksi  
Unsur-Unsur Fiksi  
Rangkuman

#### **Bagian 3**

##### **SEPUTAR IDE TULISAN**

Menyiapkan Mental  
Menggali dan Memilih Ide  
Ide yang Baru: Tidak Monoton dan Tidak Klise  
Mengembangkan Ide  
Menuangkan Ide dalam Tulisan  
Rangkuman

#### **Bagian 4**

##### **SEPUTAR TEKNIK MENGEMBANGKAN ALUR CERITA**

Apa Itu Alur Cerita?  
Bagian-Bagian Alur  
Bagian Awal Cerita  
Bagian Tengah Cerita  
Bagian Akhir Cerita



Membangun *Surprise* dan *Suspense* dalam Cerita  
Alur Maju, Mundur, dan Campuran  
Rambu-Rambu Pengembangan Alur Cerita  
Pojok Menulis  
Rangkuman

**Bagian 5**

**SEPUTAR TEKNIK MENGEMBANGKAN TOKOH CERITA**

Fisik, Sosial, dan Psikis  
Menyajikan Tokoh  
Rambu-Rambu Pengembangan Tokoh Cerita  
Pojok Menulis  
Rangkuman

**Bagian 6**

**SEPUTAR TEKNIK MENGEMBANGKAN LATAR CERITA**

Latar Tempat, Waktu, dan Sosial  
Rambu-Rambu Pengembangan Latar Cerita  
Pojok Menulis  
Rangkuman

**Bagian 7**

**SEPUTAR DIKSI DAN BAHASA DALAM FIKSI**

Bahasa dalam Fiksi dan Nonfiksi  
Gaya Bahasa dalam Fiksi  
Gaya Kalimat  
Pilihan Kata atau Diksi  
Tanda Baca  
Mengembangkan Dialog  
Memilih Judul  
Pojok Menulis  
Rangkuman

**Bagian 8**

**SEPUTAR PUBLIKASI TULISAN**

Menumbuhkan Rasa Percaya Diri  
Media Publikasi Tulisan  
Menulis Untuk Media Massa  
Rangkuman

Langkah selanjutnya, rancangan tersebut disusun menjadi sebuah draf modul. Draft modul tersebut disusun menjadi sebuah modul utuh yang siap pakai. Setelah melalui proses revisi dan penyuntingan, dilakukan validasi yang melibatkan guru, siswa, penulis, dan dosen yang berkompeten dalam bidang penulisan karya sastra. Hasil validasi modul dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Validasi Modul Menulis Karya Sastra**

NO	ASPEK	URAIAN
1.	Materi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ dibuat bertahap</li> <li>▪ dibuat lebih detil dan jelas</li> <li>▪ sudah sistematis</li> <li>▪ bahasa sangat baku “kurang bersahabat”</li> <li>▪ kurang unsur ekstrinsik</li> <li>▪ unsur fiksi diselipkan nilai-nilai(budaya, religi, moral, dll)</li> <li>▪ perlu ditambahkan karakter tulisan yang diinginkan media massa (KR, Republika,dll)</li> <li>▪ cakupan materi kurang seimbang dengan alokasi waktu pembelajaran</li> </ul>
2.	Contoh yang diberikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perlu ditambahkan contoh setiap teori</li> <li>▪ Perlu analisis singkat</li> <li>▪ unsur yang dipentingkan dari contoh cerpen diberi garis bawah</li> <li>▪ pendeskripsian unsur intrinsik cerpen masih kurang</li> </ul>
3.	Latihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Harus diurai sesuai pembahasan</li> <li>▪ Perintah harus lebih jelas, misalnya menyebutkan unsur apa saja yang dibandingkan</li> <li>▪ Perlu langkah-langkah yang mudah diikuti</li> <li>▪ Diperjelas arah/tujuannya ke mana</li> <li>▪ Soal latihan kurang menggali kreativitas siswa</li> <li>▪ Daftar pustaka dicemati ulang</li> <li>▪ Perlu dilampirkan pembahasan/pemecahan</li> <li>▪ Latihan terlalu panjang</li> </ul>
4.	Penggunaan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Konsistensi penggunaan diksi (kata ganti orang pertama dan kedua masih kurang)</li> <li>▪ Bahasanya kurang cocok untuk siswa/ kurang santai</li> <li>▪ Mempertimbangkan peserta, tujuan dan kompetensi</li> <li>▪ Ejaan harus diteliti</li> </ul>
5.	Dukungan/ sumbangan terhadap kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terbantu 20-25% menerapkan kurikulum (sangat mendukung)</li> <li>▪ Terlalu luas, tidak masuk materi ujian nasional</li> <li>▪ Perlu TOT nonfiksi</li> <li>▪ Perlu pelatihan yang berkesinambungan</li> </ul>
6.	Kemudahan penggunaannya	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ditambahkan tips-tips mudah untuk menulis</li> <li>▪ Perlu ilustrasi pendukung</li> <li>▪ Dibuat lebih praktis</li> </ul>

Beberapa poin dalam tabel di atas dipertimbangkan untuk perbaikan modul, yaitu poin-poin yang mendukung perbaikan modul sesuai dengan tujuan awal. Akan tetapi, ada beberapa poin yang tidak dipertimbangkan karena tidak sesuai dengan tujuan

disusunnya modul, misalnya menyesuaikan dengan waktu pembelajaran, perlunya TOT nonfiksi, perlu pelatihan yang berkesinambungan, tidak masuk materi ujian nasional, dan sebagainya. Hakikatnya, modul menulis karya sastra ini disusun untuk memberi bekal pada guru dan siswa, selain juga dapat digunakan untuk pembelajaran mandiri.

#### 4. Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Karya Sastra

Kebutuhan terhadap pedoman pembelajaran menulis dipenuhi dengan penyusunan modul yang menjadi sarana bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Seperti pada penyusunan modul menulis karya sastra di atas, penyusunan modul pembelajaran ini juga diawali dengan analisis kebutuhan pembelajaran. Berikut ini adalah tabel analisis kebutuhan pembelajaran tersebut.

**Tabel 5. Analisis Kebutuhan Pembelajaran Menulis Karya Sastra**

ASPEK	URAIAN	SUMBER DATA
Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sastra memiliki nilai strategis bagi siswa</li> <li>• Ada hambatan dari pihak guru, terutama terkait dengan kemampuan dan pengetahuan tentang menulis dan pembelajarannya</li> <li>• KTSP tingkat SMA menempatkan materi pembelajaran menulis cerpen pada setiap semester</li> </ul>	-angket -wawancara
Lingkungan belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlunya suasana pembelajaran yang mendukung kreativitas</li> <li>• Pengelolaan kelas pembelajaran menulis kreatif</li> </ul>	-angket -wawancara
Metode pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Macam-macam metode pembelajaran menulis kreatif</li> <li>• Contoh penerapan metode pembelajaran menulis kreatif di kelas</li> </ul>	-angket -wawancara
Strategi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Macam-macam strategi pembelajaran menulis kreatif</li> <li>• Contoh penerapan strategi pembelajaran menulis kreatif di kelas</li> <li>• Penerapan strategi kontekstual</li> </ul>	-angket -wawancara

Data-data tersebut digunakan sebagai acuan penyusunan modul pembelajaran menulis karya sastra. Untuk mengembangkan praktik pembelajarannya, modul ini

dilengkapi dengan contoh-contoh penerapannya. Rancangan modul pembelajaran menulis karya sastra tampak dalam kutipan berikut ini.

**Bagian 1**  
**Kurikulum dan Pembelajaran Menulis**

**Bagian 2**  
**Pembelajaran yang Menciptakan Kreativitas**

Menumbuhkan Kreativitas  
Kebebasan Psikologi  
Mengelola Kelas Pembelajaran Menulis

**Bagian 3**  
**Metode Pembelajaran Menulis Prosa**

Metode Kartun  
Metode Gordon  
Metode Induktif Model Taba  
Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT  
Metode Pembelajaran Berbasis Perpustakaan (PBP)  
Metode Implikasi Konflik

**Bagian 4**  
**Pembelajaran Menulis Kreatif Melalui Strategi-Strategi Kontekstual**

Strategi Konstruktif  
Strategi Inkuiri  
Strategi Pemodelan  
Strategi Refleksi

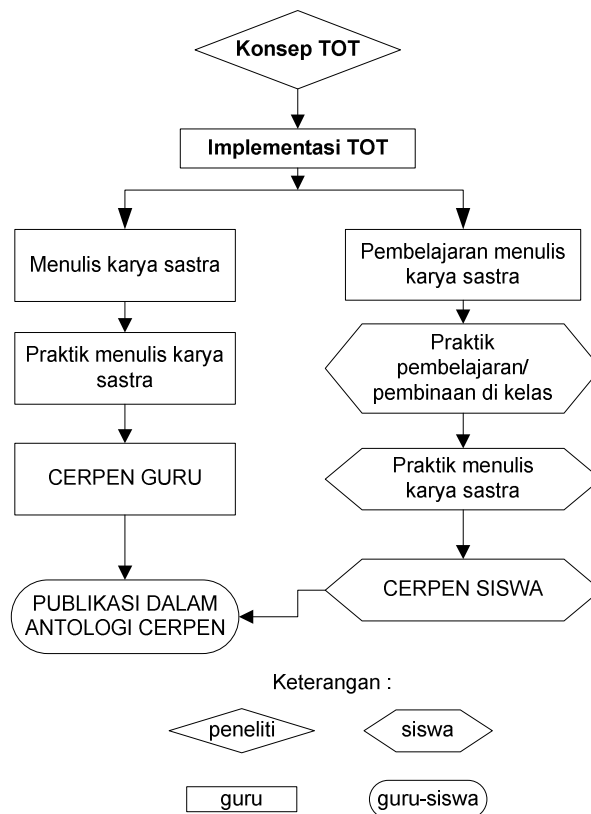
Langkah selanjutnya, rancangan tersebut disusun menjadi sebuah draf modul. Draft modul tersebut disusun menjadi sebuah modul utuh yang siap pakai. Setelah melalui proses revisi dan penyuntingan, dilakukan validasi yang melibatkan guru, siswa, penulis, dan dosen yang berkompeten dalam bidang penulisan karya sastra. Validasi dilaksanakan menjadi satu dengan validasi modul menulis karya sastra sehingga hasilnya sama seperti tampak pada tabel di atas.

**5. *Training of Trainers (TOT)* Menulis Karya Sastra**

Untuk mengcover seluruh kebutuhan tersebut, dirumuskan konsep pembinaan dalam bentuk *Training of Trainers (TOT)* untuk guru, yang konsepnya dirumuskan oleh peneliti.

TOT dilaksanakan untuk guru dengan dua fokus, yaitu menulis karya sastra dan pembelajaran menulis karya sastra. Fokus menulis karya sastra berlanjut pada praktik

menulis karya sastra sampai menghasilkan karya, yaitu cerpen, dengan pantauan peneliti. Cerpen dipilih karena dianggap paling realistis dengan keterbatasan waktu pembinaan. Fokus pembelajaran menulis sastra berlanjut pada *follow up* praktik pembelajaran dan pembinaan menulis karya sastra di sekolah masing-masing. Orientasi pembinaan tersebut tidak berhenti pada teori, tetapi juga pada produk tulisan. Oleh karena itu, selain guru, siswa juga melakukan praktik menulis karya sastra dengan pantauan guru hingga menghasilkan karya, yaitu cerpen siswa. Selanjutnya, dilakukan seleksi cerpen guru dan siswa untuk penyusunan antologi cerpen yang diterbitkan. Alur TOT dari awal sampai akhir tampak dalam gambar berikut ini.



**Gambar 4. Alur TOT Menulis Karya Sastra**

Konsep TOT mengcover seluruh kebutuhan yang disebutkan di atas. Persiapan mental dan motivasi menulis, pengembangan ide tulisan, teknik penulisan, teori kepenulisan, pengalaman menulis, publikasi tulisan, dan metode pembelajaran dan pembinaan menulis karya sastra terwadahi dalam materi TOT dan praktik menulis dan pembelajaran yang dilakukan setelah materi diberikan. Materi TOT tersebut antara lain

(1) motivasi menulis, (2) teknik pengembangan alur cerita, (3) teknik pengembangan tokoh cerita, (4) teknik pengembangan latar cerita, (5) bahasa dan diksi, (6) publikasi tulisan, dan (7) strategi pembelajaran menulis kreatif.

Sementara itu, kebutuhan terkait optimalisasi peran guru dalam pembinaan menulis di sekolah dipenuhi dengan praktik pembelajaran dan pendampingan penulisan hingga siswa mampu mempublikasikan tulisannya. Masalah terbatasnya koleksi bacaan karya sastra memang tidak mungkin mampu terselesaikan dalam penelitian. Namun, setidaknya dengan terbitnya satu antologi cerpen yang dibagikan di sekolah-sekolah dapat menambah koleksi bacaan yang dibutuhkan tersebut. Kebersamaan peneliti-guru-siswa dalam pembinaan ini juga mampu menyediakan forum yang kondusif untuk menulis. Forum ini menjadi penting karena di dalamnya guru dan siswa mendapatkan motivasi menulis. Kebutuhan terhadap pedoman menulis dan pembelajaran pembinaan menulis karya sastra dipenuhi dengan penyusunan modul sebagai sarana pembinaan menulis ini.

Pada tahap implementasi, TOT untuk guru berhasil dilaksanakan. Guru-guru tampak antusias, baik dalam menerima materi maupun praktik menulis. Hal ini tentu saja terkait dengan kesiapan guru mengikuti kegiatan ini sejak masa pendaftaran. Seleksi cerpen yang dilakukan di awal kegiatan ini merupakan pengkondisian yang baik. Dari awal, guru memang sudah berminat untuk menulis.

Dari hasil evaluasi akhir, guru-guru menyatakan telah mendapatkan bekal secara utuh. Jika selama ini pelatihan hanya memberikan materi-materi yang umum tanpa praktik yang cukup, maka TOT ini dianggap mampu memberi bekal yang utuh dengan detail-detail materi dan praktik menulisnya. Dalam praktik menulis, peserta TOT melewati semua proses dengan pendampingan peneliti, yaitu mulai (1) tahap pramenulis, (2) tahap menulis draf cerpen, (3) tahap menulis cerpen, (4) tahap revisi, dan (5) tahap penyuntingan.

## **6. Pembinaan Menulis di Sekolah**

Setelah TOT dan menulis cerpen bagi guru, langkah selanjutnya adalah praktik pembelajaran dan pembinaan menulis karya sastra yang dilakukan guru pada siswa di sekolah masing-masing. Pada akhir sesi TOT, semua guru dikelompokkan berdasar asal kabupaten sehingga terbentuk 5 kelompok besar, yaitu kelompok Kota, kelompok

Sleman, kelompok Gunung Kidul, kelompok Bantul, dan kelompok Kulonprogo. Masing-masing kelompok tersebut didampingi satu orang dosen peneliti. Kelompok-kelompok besar ini kemudian dibagi lagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 guru sebagai satu tim pembelajaran. Kelompok kecil dibentuk berdasar kedekatan domisili.

Praktik pembelajaran menulis karya sastra di sekolah ini dirancang dengan model *lesson study*, di mana guru dalam kelompok kecil berada dalam satu tim melaksanakan perencanaan pembelajaran (*plan*), implementasi pembelajaran (*do*), dan refleksi pembelajaran (*see*) secara bersama. Di dalamnya ditunjuk satu guru model, sedangkan yang lainnya berperan sebagai observer. Dalam pertemuan TOT yang terakhir, kelompok kecil juga menentukan guru model dan kelas/sekolah yang akan dipakai untuk praktik. Dengan model *lesson study* ini diharapkan para guru dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dan pembinaan menulis karya sastra. Selanjutnya, setiap guru melaksanakan di sekolahnya masing-masing.

Akan tetapi, model *lesson study* dalam program ini hanya berhenti pada tahap perencanaan (*see*). Hal ini terkait dengan beberapa hambatan yang muncul dalam perjalanannya. Hambatan itu terutama terkait dengan masalah waktu. Pelaksanaan *lesson study* pembelajaran menulis karya sastra ini bersamaan dengan pelaksanaan ujian tengah semester. Guru dan siswa tersibukkan dengan agenda tersebut. Dengan kondisi ini, guru akhirnya melaksanakan pembinaan mandiri di sekolahnya masing-masing dengan pendampingan intensif dari para dosen. Karena kendala jarak dan waktu, pendampingan dilaksanakan dengan komunikasi intensif melalui email dan telpon. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menulis karya sastra ini dilakukan dengan cara itu. Namun, para guru dalam kelompok tetap mengadakan koordinasi melalui ofum MGMP di wilayahnya masing-masing.

Dari hasil evaluasi, didapatkan bahwa semua guru melaksanakan praktik pembelajaran di sekolahnya masing-masing. Namun, tidak semua guru menyelesaikan pembelajaran sampai tuntas dengan menghasilkan produk cerpen siswa yang diseleksi dan dikirimkan pada dosen peneliti. Dari 33 sekolah, ada 23 sekolah yang mengirimkan cerpen-cerpen siswa yang terseleksi. Hal ini disebabkan oleh belum terselesaikannya proses sementara waktu yang disediakan oleh dosen peneliti sudah habis. Hal ini

terjadi karena dosen peneliti juga memiliki keterbatasan waktu penelitian. Bagi penelitian hal ini menjadi kendala, tetapi bagi guru, proses ini tetap bisa berlanjut.

## 7. Analisis Cerpen Karya Guru dan Siswa

Pada subbab ini akan dianalisis cerpen karya guru dan siswa sebelum dan sesudah TOT dan pembelajaran. Sebagai data awal, berikut ini analisis beberapa hal terkait dengan cerpen guru dan siswa.

**Tabel 6. Analisis Cerpen Guru dan Siswa Sebelum Pelatihan**

ASPEK	URAIAN
pengembangan ide cerita	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ide monoton,</li> <li>• ide sama dengan cerita yang sudah ada,</li> <li>• ide tidak jelas.</li> </ul>
pengembangan alur cerita	<ul style="list-style-type: none"> <li>• cerita tidak selesai atau terlalu singkat,</li> <li>• konflik dan klimaks tidak tergarap,</li> <li>• penulis terburu-buru untuk mengakhiri cerita,</li> <li>• panjang tulisan tidak proporsional dengan panjang cerita,</li> <li>• akhir cerita mudah ditebak,</li> <li>• awal cerita bertele-tele,</li> <li>• cerita tidak fokus.</li> </ul>
pengembangan tokoh cerita	<ul style="list-style-type: none"> <li>• karakter tokoh tidak kuat,</li> <li>• penokohan tidak variatif</li> <li>• kontribusi tokoh dalam pengembangan cerita tidak jelas.</li> </ul>
pengembangan latar cerita	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tidak tergarapnya latar untuk pengembangan cerita</li> <li>• keterbatasan penguasaan penulis pada latar</li> </ul>
pengembangan dialog	<ul style="list-style-type: none"> <li>• dialog tidak hidup</li> <li>• dialog bertele-tele</li> <li>• dialog tidak optimal untuk mengembangkan cerita.</li> </ul>
Penceritaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gaya inofmatif</li> <li>• ketidaklogisan tokoh, alur, dan latar cerita.</li> </ul>
diksi dan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• diksi tidak hidup</li> </ul>
Tatatulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kesalahan penulisan paragraf,</li> <li>• kesalahan penulisan dialog,</li> <li>• kesalahan penggunaan huruf besar,</li> <li>• kesalahan penulisan tanda baca</li> </ul>
pemilihan judul	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tidak menarik,</li> <li>• klise,</li> <li>• tidak memunculkan rasa ingin tahu pembaca</li> </ul>

Data tersebut digunakan sebagai landasan untuk TOT untuk guru dan pembelajaran menulis di kelas untuk siswa. Pelatihan yang dilakukan bertahap untuk setiap aspek tersebut melalui berbagai teknik penulisan membuat guru dan siswa



mampu mencermati setiap kelemahan tersebut dan menjadikannya sebagai bekal untuk melakukan revisi. Hal ini bisa dibandingkan dengan analisis cerpen sesudah TOT dan pembelajaran.

**Tabel 7. Analisis Cerpen Guru dan Siswa Sesudah Pelatihan**

<b>ASPEK</b>	<b>URAIAN</b>
pengembangan ide cerita	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ide relatif tergarap</li> <li>• beberapa tulisan masih mengangkat ide yang monoton tetapi kelemahan ini menjadi terminimalisir dengan penggarapan yang lebih baik,</li> </ul>
pengembangan alur cerita	<ul style="list-style-type: none"> <li>• cerita selesai,</li> <li>• konflik dan klimaks relatif tergarap,</li> <li>• panjang tulisan cukup proporsional dengan panjang cerita,</li> <li>• akhir cerita relatif tidak klise,</li> <li>• pembukaan cerita relatif menarik,</li> <li>• cerita cukup fokus.</li> </ul>
pengembangan tokoh cerita	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tokoh cukup tergarap,</li> <li>• penggunaan teknik penggambaran tokoh yang lebih variatif</li> <li>• kontribusi tokoh dalam pengembangan cerita sudah relatif jelas.</li> </ul>
pengembangan latar cerita	<ul style="list-style-type: none"> <li>• latar tergarap untuk pengembangan cerita</li> <li>• pemanfaatan latar lokal Jawa dalam cerita</li> </ul>
pengembangan dialog	<ul style="list-style-type: none"> <li>• dialog cukup hidup</li> <li>• dialog tidak bertele-tele</li> </ul>
Penceritaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• unsur emosi mulai masuk sehingga cerita menjadi lebih hidup</li> <li>• kelogisan tokoh, alur, dan latar cerita.</li> </ul>
diksi dan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• diksi relatif hidup</li> <li>• diksi lebih variatif</li> </ul>
Tatatulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kesalahan penulisan paragraf banyak berkurang,</li> <li>• kesalahan penulisan dialog banyak berkurang,</li> <li>• kesalahan penggunaan ejaan banyak berkurang,</li> </ul>
pemilihan judul	<ul style="list-style-type: none"> <li>• relatif menarik,</li> <li>• tidak klise,</li> <li>• relatif memunculkan rasa ingin tahu pembaca</li> </ul>

## **8. Pembahasan**

Berdasarkan analisis data awal diperoleh gambaran bahwa pembinaan menulis karya sastra di sekolah belum optimal. Ketidakefektifan pembinaan itu disebabkan oleh adanya beberapa hambatan, baik hambatan yang ditemukan pada guru maupun siswa. Hambatan-hambatan tersebut mengisyaratkan adanya beberapa kebutuhan

yang harus dipenuhi untuk mengoptimalkan pembinaan menulis karya sastra di sekolah.

Beberapa kebutuhan tersebut terkait dengan kemampuan individu dan sarana. Kebutuhan yang terkait dengan kemampuan individu antara lain persiapan mental dan motivasi menulis, pengetahuan tentang teknik menulis, dan pengalaman menulis. Sementara itu, kebutuhan yang terkait dengan sarana antara lain koleksi bacaan baik fiksi maupun nonfiksi (materi) sebagai pengayaan ketrampilan menulis dan panduan menulis dan pembelajarannya.

Dalam penelitian ini, kebutuhan yang bersifat individu tersebut dipenuhi dengan konsep TOT yang berjenjang dan bersifat kolaboratif-produktif. Model pembinaan menulis karya sastra yang kolaboratif-produktif yang menjadi fokus penelitian ini. Kolaboratif berarti melibatkan (1) narasumber (dalam hal ini peneliti), (2) guru sebagai pembelajar dan pendamping pembinaan di sekolah, dan (3) siswa. Produktif berarti pembinaan menulis ini menghasilkan karya yang bisa dikonsumsi dan diapresiasi oleh pembaca, baik hasil karya guru maupun siswanya. Karena itu, konsep pelatihan dibuat berjenjang, yang berarti dari narasumber kepada dan untuk guru, dan dari guru kepada dan untuk siswa.

Sementara itu, kebutuhan yang terkait dengan sarana dipenuhi dengan penyusunan modul dan produksi karya sastra. Modul yang dibutuhkan mencakup dua hal, yaitu (1) modul menulis karya sastra, dan (2) modul pembelajaran menulis karya sastra sebagai modul pendamping untuk guru. Modul ini bisa digunakan untuk guru dan siswa. Meskipun tidak masuk dalam materi UAN, tetapi modul ini dapat membantu guru dan siswa dalam pembelajaran. Dalam KTSP tingkat SMA, menulis cerpen ada dalam setiap semester. Lebih dari itu, modul ini juga dibuat dengan harapan bisa menjadi sarana untuk pembelajaran menulis secara mandiri di luar pembelajaran. Merujuk pentingnya sastra bagi siswa dan guru, kemampuan menulis harus ditingkatkan, selain juga merujuk pada manfaat lain yang didapatkan dari menulis, seperti membangun citra diri yang positif, membangun rasa percaya diri, meningkatkan kecerdasan, alasan ekonomis, dan sebagainya.

Berdasarkan data analisis cerpen sebelum dan sesudah pelatihan, cerpen guru dan siswa setelah pelatihan memang belum bisa dikatakan sempurna. Selain terkait

dengan kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda untuk setiap orang, hal ini juga disebabkan oleh intensitas menulis. Menulis adalah ketrampilan. Sebagai ketrampilan, menulis perlu kebiasaan dan latihan/praktik yang terus menerus. Satu kali pendampingan seperti dalam pelatihan ini memang tidak bisa membuat tulisan menjadi baik secara instan. Model pelatihan berjenjang dari guru untuk siswa sebaiknya menjadi alternatif yang layak dan intens dilaksanakan supaya kemampuan menulis karya sastra semakin meningkat. Selain, membuat guru dan siswa menjadi lebih produktif dalam menulis karya sastra, secara berkesinambungan, guru juga memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi pembelajaran fiksi.

Dari hasil seleksi cerpen guru dan siswa, diambil 12 cerpen yang diterbitkan dalam sebuah antologi cerpen yang berjudul *Angkringan*. Hal ini memberi pengalaman baru pada guru dan siswa dalam publikasi karya. Cerpen-cerpen tersebut dipilih berdasarkan kisi-kisi analisis cerpen pada tabel 7. yang meliputi pengembangan substansi isi cerita dan mekanik penulisannya. Sebagai sebuah pengalaman baru, diharapkan mereka dapat secara mandiri mengelola publikasi tulisan dalam media-media yang bisa mereka ciptakan sendiri. Lebih dari itu, rasa percaya diri dapat tumbuh melalui penerbitan ini. Jika selama ini guru dan siswa memosisikan diri sebagai konsumen, saat ini mereka bisa menjadi produsen yang menghasilkan sebuah produk karya, yaitu antologi cerpen.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa.

- a. Kebutuhan pembinaan menulis karya sastra di sekolah digolongkan dalam kebutuhan guru yang meliputi persiapan mental dan motivasi menulis, pengembangan ide tulisan, teknik penulisan, teori kepenulisan, optimalisasi peran guru dalam pembinaan menulis di sekolah, publikasi tulisan, dan koleksi bacaan karya sastra. Sementara itu kebutuhan siswa meliputi pengalaman menulis, pengetahuan tentang teori/ilmu kepenulisan, waktu pembinaan yang cukup, metode pembelajaran dan pembinaan menulis karya sastra, forum, publikasi tulisan, koleksi bacaan

karya sastra, dan pedoman menulis dan pembelajaran menulis karya sastra;

- b. Modul pembelajaran menulis fiksi bagi guru sebagai bekal untuk membina menulis karya sastra di sekolah telah berhasil disusun;
- c. Modul menulis fiksi bagi siswa sebagai bekal untuk menulis karya sastra juga telah berhasil disusun;
- d. TOT Menulis Karya Sastra telah diselenggarakan dengan materi motivasi menulis, teknik pengembangan alur, latar, dan tokoh cerita, bahasa dan diksi, publikasi tulisan, dan strategi pembelajaran menulis kreatif. Kegiatan ini diikuti oleh 49 guru yang dilanjutkan dengan sosialisasi di sekolah masing-masing;
- e. Kegiatan ini juga berhasil memotivasi kemampuan guru dan siswa, terbukti dengan adanya cerpen-cerpen yang dikirimkan yang berjumlah 59. Cerpen-cerpen tersebut kemudian dipilih berdasarkan aspek isi dan pengembangan serta mekanik menulis sehingga menjadi 12 cerpen yang diantologikan dalam antologi cerpen berjudul *Angkringan*.

## 1. Saran

Penelitian ini masih terbatas pada pembelajaran menulis fiksi. Melihat keberhasilan dan kebermanfaatannya, kiranya dapat dikembangkan penelitian yang serupa dengan mengembangkan objek penelitian pada jenis karya sastra lainnya, seperti puisi dan drama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2005. *Penerapan Model Bengkel Sastra sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Cerita Pendek dan Menyusun Strategi Pembelajaran Menulis Cerita Pendek*. Tesis : PBSI FPBS UPI.
- Bodrova, E. & Leong, D.J. 1996. *Tools of The Mind : The Vygotskian Approach to Early Childhood Education*. Ohio : Merrill, Prentice Hall.
- Chaedar, Al Wasilah. 2006. "Pengajaran Berbasis Sastra". Diakses dari <http://www.pikiran-rakyat.com> pada 4 Februari 2009
- Dewey, J. 1994. *Democracy and Education*. HTML markup copyright ILT Digital Classics. <http://www.ilt.columbia.edu/publications/Projects/digitexts/dewey>.

- Heryanto, Dwi. 2005. *Keefektifan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis Cerpen di SMA: Penelitian Eksperimen di Kelas III SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2005-2006*. Tesis : PBSI FPBS UPI Bandung
- Kartini, Cucu. 2005. *Pembelajaran Kontekstual dalam Menulis Kreatif Cerpen pada Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia : Studi Quasi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Bandung*. Tesis: PBSI FPBS UPI.
- Kozulin, A. 1990. *Vygotsky's Psychology : A Bibliography of Ideas*. New York : Harvester Wheatsheaf.
- Lynn Altenbernt & Leslie L. Lewis. 1974. *A Handbook for The Study of Poetry*. New York : Holt, Rinehart and Wiston.
- Marahimin, Ismail. 2001. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Meier, Dave. 2002. *Revolusi Belajar*. Kaifa: Bandung
- Nuryatin, Agus. 2008. "Pembekalan Menulis Karya Sastra Cerita Pendek: Memberi Bekal Life Skill Kepada Siswa". Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan di Batu 12-14 Agustus 2008
- Rosa, Helvy Tiana. 2003. *Segenggam Gumam*. Bandung: Tamadun.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Gama Media
- Sayuti, Suminto A. dkk. 2007. Pengembangan Model Pembinaan Menulis Karya Sastra Anak dan Remaja. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun Pertama.
- Soemanto, Bakdi. 2005. "Bagaimana Menulis Kreatif" (makalah PIBSI XXVII, Yogyakarta, 27-28 September 2005)
- Suryaman, Maman. 2003. "Kemampuan Baca Siswa SLTP di Kabupaten dan Kota Bandung" Riset diumumkan dalam Litera Volume II, Nomor 1, Januari 2003.
- Tomkins, G.E. and Hoskisson, K. 1995. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. (Third Edition). New Jersey: Merrill.
- Vygotsky, L. 1978. *Mind in Society : The Development of Higher Mental Processes*. Cambridge, Mass : Harvard University Press.
- Wirajaya, A.Y. 2005. "Kreasi, Rekreasi, dan Re-kreasi Sastra : Sebagai Bagian dari Penulisan Kreatif". (Makalah PIBSI XXVII, Yogyakarta, 27-28 September 2005)

# LAMPIRAN

## PRODUK PENELITIAN

